

***SELF EFFICACY ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN  
DI LAPAS ANAK KLAS IIA BLITAR***

**RINGKASAN SKRIPSI**

Oleh

Hannah Fithrotien Salsabila Nadiani

NIM. 11410032

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
TAHUN 2015**

## ABSTRAK

Siti Maryam, 11410061, *Self Efficacy* Anak Didik Pemasyarakatan Di LAPAS Anak Klas IIA Blitar, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Anak didik pemasyarakatan adalah anak yang menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 pasal 1 angka 8, terdapat tiga macam anak didik pemasyarakatan yaitu: anak pidana, anak negara, dan anak sipil. Pada penelitian ini diambil anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun. Anak didik pemasyarakatan ini memiliki masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembinaan, mulai dari hilangnya kebebasan, pola kehidupan yang berbeda, hak-hak yang dibatasi hingga sebuah label “penjahat” dalam diri mereka. Bukanlah hal mudah bagi mereka untuk menjalani masa pembinaan, keyakinan akan kemampuan diri mereka dan dukungan dari orang-orang terdekat sangat diperlukan untuk membantu mereka menjalani masa-masa yang kurang baik ini.

Penelitian ini memiliki tujuan (1) untuk mengetahui tingkat efikasi diri anak didik pemasyarakatan (2) untuk mengetahui masalah yang dihadapi anak didik pemasyarakatan (3) untuk mengetahui pendukung efikasi diri anak didik pemasyarakatan (4) untuk mengetahui efikasi diri anak didik pemasyarakatan saat mengalami permasalahan.

*Self efficacy* adalah kepercayaan seseorang akan kemampuan dirinya dalam mengatur, menguasai suatu keadaan, dan mencapai keberhasilan dalam mengatasi situasi. Dalam *self efficacy* terdapat tiga dimensi yaitu dimensi tingkat level, kekuatan dan generality. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala GSE (*General Self-Efficacy*) yang terdiri dari 10 aitem dan kuesioner terbuka yang terdiri dari 8 pertanyaan. Skala dan kuesioner tersebut dibagikan pada 77 anak didik pemasyarakatan di LAPAS Klas IIA Blitar. Analisa yang digunakan menggunakan SPSS 20.00 dan pengkategorisasian manual pada kuesioner terbuka.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah efikasi diri dengan prosentase tinggi 3%, sedang 39%, dan rendah 58%. Masalah yang dihadapi antara lain masuk penjara, kendali diri, kebahagiaan, masalah dalam keluarga, jauh dari keluarga, uang, konflik, menjadi diri sendiri, kehilangan orang yang dicintai. Bantuan yang diperoleh yaitu dari keluarga, sahabat, kepala desa, dll. Efikasi diri anak didik pemasyarakatan kurang baik karena usaha-usaha yang mereka lakukan adalah bentuk usaha yang pasif seperti berdoa, berusaha, bersabar, pasrah, santai, menghindar, melupakan, sharing, dan musyawarah.

**Kata Kunci:** *Self-Efficacy*, Anak didik Pemasyarakatan

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara hukum yang segala bentuk pemerintahan negara ini telah diatur dalam undang-undang dasar 1945, UUD'45 menjadi tolak ukur segala hal mengenai harapan dan tujuan dari bangsa Indonesia. Pada undang-undang '45 alinea ke-4 menyatakan tujuan nasional negara Indonesia ialah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Penerapan tujuan nasional dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD'45, dengan adanya pembangunan nasional. Salah satunya adalah pembangunan manusia dalam bidang hukum, terutama hukum pidana. Pada pembangunan hukum pidana terdapat lembaga-lembaga yang menaungi yakni, kepolisian, kejaksaan, pengadilan, dan lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan mempunyai peranan dalam pelaksanaan pembinaan bagi narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan tidak hanya berfungsi sebagai penjeraan bagi narapidana namun merupakan tempat rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan pemasyarakatan yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana di masa yang akan datang. Pemasyarakatan merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam peradilan pidana, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian proses penegakan hukum.

Perundang-undangan di Indonesia sering mengalami pembaharuan untuk mencapai undang-undang yang benar-benar sesuai. Baru-baru ini diberlakukan sistem perundangan baru bagi peradilan pidana anak yang mana seluruh proses penyelesaian perkara anak yang berhadapan dengan hukum diberlakukan sistem keadilan restoratif yakni penyelesaian perkara tindak pidana dengan melibatkan pelaku, korban, keluarga pelaku/korban, dan pihak lain yang terkait untuk bersama-sama mencari penyelesaian yang adil dengan menekankan pemulihan kembali pada keadaan semula, dan bukan pembalasan dan proses yang dilakukan ialah proses diversifikasi yakni pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana menurut Undang-undang No. 11 tahun 2012.

Banyaknya anak yang berhadapan dengan hukum bisa dilihat dari sistem database pemasyarakatan menunjukkan setiap bulannya jumlah anak yang masuk lembaga pemasyarakatan anak kelas IIA Blitar mengalami naik turun, karena setiap harinya ada yang keluar ataupun yang baru masuk, namun dari data lima tahun terakhir dari tahun 2011-2015 ini jumlah anak didik pemasyarakatan mengalami penurunan. Pada tahun 2011 terdapat 234 anak pidana, tahun 2012 terdapat 239 anak pidana, tahun 2013 terdapat 157 anak pidana, tahun 2014 terdapat 121 anak pidana, dan tahun 2015 hingga bulan Maret terdapat 109 anak pidana. Ini terjadi

karena ada pembaharuan undang-undang mengenai hukuman anak-anak yang lebih ditekankan pada proses diversi.

Anak-anak yang telah menjadi seorang narapidana mengalami berbagai permasalahan dalam hidupnya, diantaranya hilangnya kebebasan, ada pola kehidupan yang berbeda, hak-hak yang dibatasi hingga sebuah label sebagai seorang penjahat. Semua itu membuat anak merasa tertekan dan memungkinkan suatu saat nanti mereka akan mengulangi kembali kejahatannya karena jiwa remaja itu jiwa yang penuh dengan gejolak (*strum und drang*) (Sarwono, 2011:280). Oleh karenanya mereka masih membutuhkan bimbingan, arahan, dan dampingan dari orang tua dan lingkungannya agar mereka dapat berkembang ke arah pendewasaan yang lebih positif (Sarwono, 2011).

*Self efficacy* ini adalah sebuah konsep yang bermanfaat untuk memahami dan memprediksi tingkah laku. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mampu membangun lebih banyak kemampuan-kemampuan melalui usaha-usaha mereka secara terus menerus dan mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan efikasi diri yang rendah akan menghambat dan memperlambat perkembangan dari kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung percaya bahwa segala sesuatu sangat sulit dibandingkan keadaan yang sesungguhnya dan cenderung mudah menyerah. Sedangkan orang yang memiliki perasaan efikasi diri yang tinggi akan mengembangkan perhatian dan usahanya terhadap tuntutan situasi dan dipacu oleh rintangan sehingga seseorang akan berusaha lebih keras (Robbins, dalam Ghufron, 2010: 75).

Begitu juga dengan anak didik pemsyarakatan yang sedang dalam masa pembinaan. Efikasi diri yang tinggi akan membuat mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan tindakan-tindakan yang lebih positif dan memiliki usaha yang keras untuk berubah lebih baik lagi. Sebaliknya bila semakin rendah efikasi diri yang dimiliki maka seseorang kurang memiliki dorongan yang kuat dalam dirinya untuk berubah dan melakukan tindakan-tindakan yang lebih baik. Sehingga dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui seberapa tinggi efikasi diri yang dimiliki anak didik pemsyarakatan LAPAS Anak Klas IIA Blitar, agar dapat mengetahui seberapa baik dan seberapa besar motivasi yang dimiliki mereka dalam menjalani pembinaan di dalam lembaga pemsyarakatan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara pembagian skala dan survei, sehingga metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method*. Variabel yang digunakan ialah efikasi diri.

Definisi operasional efikasi diri adalah skor yang diperoleh dari pengukuran skala *self-efficacy* yang meliputi dimensi *level*, *strength*, dan *generality*.

Skala yang digunakan dalam penelitian menterjemahkan dari *General Self-Efficacy Scale* oleh Aristi Born, Ralf Schwarzer & Matthias Jerusalem, tahun 1995. Skala ini pertama kali dikembangkan terdiri dari 20 aitem, kemudian

setelah berkembang berkurang menjadi 10 aitem. Hanya saja dalam skala ini tidak terdapat keterangan mengenai *blue print* didalamnya (Scholz, Dona, Sud, & Schwarzer, 2002).

Juga, menggunakan pengambilan data dengan menggunakan angket terbuka yang dibuat sendiri oleh peneliti. Angket dibuat untuk lebih menjelaskan lagi skala yang telah diberikan. Skala tersebut dibuat berdasarkan dari aitem angket yang diberikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 4.1**  
**Rerata Hipotetik dan Empirik Skala Efikasi Diri**

Variabel	Hipotetik				Empirik	
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Mean	SD
Efikasi Diri	10	40	25	5	19,58442	5.366442

**Tabel 4.2**  
**Kategorisasi Tingkat Efikasi Diri**

Nilai	Kategori	Jumlah responden	Presentase (%)
31 – 40	Tinggi	2	3%
21 – 30	Sedang	30	39%
10 – 20	Rendah	45	58%
<b>Total</b>		<b>77</b>	<b>100%</b>

**Tabel 4.3**  
**Bentuk Masalah pada Anak Didik Pemasarakatan**

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Masuk penjara	27	35,1%
2	Jauh dari keluarga	19	24,7%
3	Masalah keluarga	10	13,0%
4	Menuju kebahagiaan	4	5,2%
5	Kendali diri	3	3,9%
6	Uang	3	3,9%
7	Konflik	2	2,6%
8	Kosong	2	2,6%
9	Menjadi diri sendiri	2	2,6%
10	Penyesalan	2	2,6%
11	Tidak ada masalah	2	2,6%
12	Kehilangan yang dicintai	1	1,3%
<b>Total</b>		<b>77</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.4**  
**Orang yang Terlibat Pada Permasalahan Anak Didik Pemasarakatan**

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Keluarga	20	25,9%
2	Saya sendiri	18	23,4%
3	Teman	10	13,0%

4	Korban	9	11,7%
5	Saya sendiri dan korban	5	6,5%
6	Semua orang	5	6,5%
7	Tidak ada	4	5,2%
8	Hati	3	3,9%
9	Kosong	3	3,9%
<b>Total</b>		<b>77</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.5**

**Respon Anak Didik Pemasarakatan**

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Santai	17	22,1%
2	Merasa bingung	15	19,5%
3	Kaget	12	15,6%
4	Bersabar	10	13,0%
5	Marah	5	6,5%
6	Bersedih	3	3,9%
7	Kosong	3	3,9%
8	Putus asa	3	3,9%
9	Merasa sulit	2	2,6%
10	Takut	2	2,6%
11	Tidak yakin	2	2,6%
12	Kecewa	1	1,3%
13	Lupa	1	1,3%
14	Menyesal	1	1,3%
<b>Total</b>		<b>77</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.6**

**Bentuk Usaha Penyelesaian Masalah Anak Didik Pemasarakatan**

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Berusaha	18	23,3%
2	Berdoa	17	22,1%
3	Bersabar	9	11,7%
4	Santai	6	7,8%
5	Pasrah	5	6,5%
6	Kosong	5	6,5%
7	Tidak ada	4	5,2%
8	Orientasi masa depan	3	3,9%
9	Menghindar	2	2,6%
10	Yakin selesai	2	2,6%
11	Sharing	2	2,6%
12	Bersikap adil	1	1,3%
13	Melupakan	1	1,3%
14	Musyawahah	1	1,3%
15	Tidak tahu	1	1,3%
<b>Total</b>		<b>77</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.7**  
**Orang yang Membantu Anak Didik Pemasarakatan**

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Ada	33	42,9%
2	Tidak ada	16	20,8%
3	Sahabat	13	16,9%
4	Keluarga	9	11,7%
5	Kepala desa	2	2,6%
6	Kosong	2	2,6%
7	Tidak yakin	2	2,6%
<b>Total</b>		<b>77</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.8**  
**Bentuk Bantuan Untuk Anak Didik Pemasarakatan**

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Pembimbing	25	32,5%
2	Pembantu penyelesaian	9	11,7%
3	Menghibur	8	10,4%
4	Berdoa	7	9,1%
5	Tidak ada	6	7,8%
6	Kosong	5	6,5%
7	Apa saja	4	5,2%
8	Usaha	4	5,2%
9	Menjenguk	3	3,9%
10	Pemberi uang	3	3,9%
11	Tidak tahu	1	1,3%
12	Tidak yakin	1	1,3%
<b>Total</b>		<b>77</b>	<b>100</b>

Hasil diatas merupakan dari skala dan kuesioner terbuka yang diketahui bahwa *self-efficacy* anak didik pemasarakatan berada pada kategori rendah 58% yakni sebanyak 45 anak didik pemasarakatan dari 77 responden. Hal ini terlihat dari paparan kuesioner yang diberikan, rata-rata respon anak didik pemasarakatan saat menghadapi masalah adalah bentuk respon yang pasif, yaitu:

*“santai, sabar, bingung, sedih, putus asa, merasa sulit, takut, menyesal, kecewa, kaget, sudah lupa, dll.”*

Selain itu bentuk usaha yang dilakukan juga bentuk usaha yang pasif, yaitu:

*“bersabar, berdoa, santai, pasrah, melupakan, menghindari, tidak tahu, dll.”*

Hal itu sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Mahmudi & Suroso, 2014) bahwa karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai, dalam situasi sulit cenderung memikirkan kekurangan diri, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan. Sehingga mereka kurang mampu menghadapi dan mengatasi masalah dalam kehidupan mereka dengan baik.

Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aftinisna & Dahlan yang berjudul “Penyebab kondisi Psikologis Narapidana Kasus Narkoba Pada Remaja”, yang memperoleh hasil bahwa kondisi psikologis remaja antara lain kehilangan konsentrasi dan sering melamun, kesedihan yang mendalam, krisis kepercayaan diri, kecurigaan yang berlebihan, dendam, tertekan dan cemas serta menjadi pribadi yang tertutup, menutup diri dan antisosial.

Menurut Bandura (dalam Ridhoni, 2011), seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan membangun lebih banyak kemampuan-kemampuan melalui usaha-usaha mereka secara terus menerus, sedangkan efikasi diri yang rendah akan menghambat dan memperlambat perkembangan dari kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan seseorang. Pendapat dari Bandura ini sesuai dengan keadaan anak didik pemsyarakatan yang memiliki efikasi diri rendah, mereka kurang membangun kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya dan cenderung berpikir bahwa segala sesuatu itu sulit. Ini terlihat dari bentuk usaha anak didik pemsyarakatan yang kebanyakan dalam bentuk pasif.

Adapun masalah-masalah yang menurut anak didik pemsyarakatan sangat sulit yaitu:

*“Masuk dalam penjara, jauh dari keluarga, masalah dalam keluarga, konflik, masalah kebahagiaan, kehilangan orang yang dicintai, masalah uang, dan sulitnya menjadi diri sendiri.”*

Menurut Bandura (dalam Anwar: 2009) salah satu faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya efikasi diri individu adalah sifat dari tugas yang dihadapi, maksudnya derajat kompleksitas kesulitan dari suatu masalah akan memberikan pengaruh terhadap penilaian individu pada kemampuan dirinya sendiri. Sehingga hal tersebut memberikan pengaruh terhadap efikasi diri anak didik pemsyarakatan, yang mana hasil penelitian menunjukkan efikasi diri anak didik pemsyarakatan rendah karena permasalahan yang paling berat menurut mereka adalah masalah masuk penjara.

*“Masuk penjara menjadi masalah yang paling berat karena masalah tersebut membuat mereka jauh dari keluarga, mereka tidak mempunyai kebebasan, juga mencoreng nama baik orang tua.”*

Meski anak didik pemsyarakatan memiliki efikasi diri yang rendah, mereka memiliki orang-orang yang memberikan bantuan dan dukungan, yaitu:

*“keluarga, sahabat, kepala desa, dll.”*

Juga, bentuk bantuan yang bermacam-macam yaitu:

*“membimbing, membantu menyelesaikan, menjenguk, menghibur, didoakan, diberi uang, dll.*

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widanarti & Indati (2002) berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Self-Efficacy* Pada Remaja Di SMU Negeri Yogyakarta” diperoleh hasil ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self-efficacy* pada remaja, maka semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *self-efficacy* remaja begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa efikasi diri anak didik pemsyarakatan klas IIA Blitar berada pada tingkat rendah. Ini terjadi karena bentuk respon dan usaha yang dilakukan bentuk yang pasif. Meski begitu

mereka cukup mendapatkan penguat dari orang-orang yang disekitar mereka, seperti orang tua, teman, keluarga. Selain itu, kurang adanya sikap bahwa diri mereka mampu menghadapi dan menjalani masalah yang mereka hadapi dan bersikap pasif pada keadaan yang terjadi. Sehingga ini menjadikan anak didik memiliki efikasi diri yang rendah yang mana program pembinaan di dalam lapas berpotensi gagal. Dan juga, anak didik memiliki potensi suatu saat ketika mereka telah keluar dari pembinaan akan melakukan tindakan kriminal kembali. Selain itu, anak didik akan menjadi antisosial atau tidak mempunyai kepercayaan yang kuat untuk kembali ke masyarakat karena stigma masyarakat yang jelek pada mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari pemaparan data dan pembahasan mengenai self *efficacy* anak didik lembaga pemasyarakatan, maka dapat diambil kesimpulan:

Tingkat efikasi diri diukur dari skala *General Self Efficacy* yang dimiliki anak didik pemasyarakatan berada pada kategori rendah yaitu 58% sedangkan yang lainnya berada pada kategori tinggi 3% dan sedang 39%. Efikasi diri anak didik pemasyarakatan kurang baik karena bisa dilihat dari usaha-usaha yang mereka lakukan, kebanyakan usaha-usaha yang pasif yaitu berusaha dalam hal apa saja 23,3%, berdoa 22,1%, bersabar 11,7%, santai 7,8%, juga pasrah 6,5%. Pasrah dan kosong dengan masing-masing 6,5%, tidak ada usaha yang dilakukan 5,2%, orientasi masa depan 3,9%. Menghindar, yakin akan selesai, sharing dengan masing-masing 2,6%, dan bersikap adil, melupakan, musyawarah, dan tidak tahu dengan masing-masing 1,3%.

Masalah-masalah yang dihadapi anak didik pemasyarakatan berbeda-beda, masalah-masalah tersebut antara lain masalah kendari diri 3,9%, masalah tentang kebahagiaan 5,2%, masalah keluarga 13,0%, masalah jauh dari keluarga sebanyak 24,7%, masalah masuk penjara 35,1%, masalah uang 3,9%, konflik, kosong (tidak diisi), menjadi diri sendiri, penyesalan, dan tidak ada masalah masing-masing 2,6%. Dan yang terakhir masalah kehilangan orang yang dicintai 1,3%.

Adapun bantuan atau dukungan yang diperoleh oleh anak didik lembaga pemasyarakatan yaitu dari sahabat 16,9%, keluarga 11,7%, tidak ada yang membantu 20,8%, dan kepala desa 2,6%. Bantuan dari orang-orang disekitar mereka, namun mereka tidak dapat menjelaskannya satu persatu 42,9%. Sisanya mereka tidak yakin akan adanya bantuan dari orang lain dalam permasalahan yang mereka hadapi dan tidak mengisi (kosong) karena mereka tidak tahu dengan masing-masing 2,6%.